

Perilaku Sintaksis Predikat Verba Bahasa Dayak Agabag

Achmad Dicky Romadhan ^{1*}, Muhammad Thobroni ², Alien Kurnia Warya Selia ³, Nurul Hanna Fauziyyah ⁴

¹⁻⁴ Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

¹ dickyromadhan@borneo.ac.id; ² thobroni@borneo.ac.id; ³ alinkurnia15@borneo.ac.id;

⁴ nurulhauziyyah@borneo.ac.id

*Ervina Maulida Damayanti

ARTICLE INFO

Article history

Received:

22-01-2026

Revised:

27-01-2026

Accepted:

03-02-2026

Keywords

Verba;

Sintaksis;

Argumen;

Bahasa Dayak Agabag .

ABSTRACT

This study aims to describe the syntactic behavior of verb predicates in the Dayak Agabag language. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were obtained from the spoken utterances of native speakers through conversation, recording, and note-taking, and were supported by constructed data based on the researcher's linguistic intuition. Data analysis was conducted using a distributional method to identify syntactic functions and relationships between elements within clause structures. The results of the study indicate that verbs in the Dayak Agabag language are divided into three main types: transitive verbs, bitransitive verbs, and intransitive verbs. Transitive verbs, particularly monotransitive verbs, require two core arguments a subject and an object and can undergo passivization, which causes a shift in argument function, such as the active subject becoming the object in passive constructions. Bitransitive verbs have three arguments: subject, direct object, and indirect object, where in passive constructions the indirect object can shift in function to become the direct object. Meanwhile, intransitive verbs require only one core argument, namely the subject, and do not require an object, although they may be accompanied by optional adjuncts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sintaksis predikat verba dalam bahasa Dayak Agabag. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari tuturan lisan penutur asli melalui teknik cakap, sadap, dan catat, serta didukung oleh data buatan berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti. Analisis data dilakukan dengan metode distribusi untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis dan relasi antarunsur dalam struktur klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Dayak Agabag terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu verba transitif, verba dwitransitif, dan verba intransitif. Verba transitif, khususnya ekatransitif, memerlukan dua argumen inti berupa subjek dan objek, serta dapat mengalami proses pasif yang menyebabkan perubahan fungsi argumen, seperti subjek aktif menjadi oblik dalam konstruksi pasif. Verba dwitransitif memiliki tiga argumen, yaitu subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung, di mana dalam konstruksi pasif objek tidak langsung dapat mengalami kenaikan fungsi menjadi objek langsung. Sementara itu, verba intransitif hanya memerlukan satu argumen inti berupa subjek dan tidak membutuhkan objek, meskipun dapat disertai adjung yang bersifat opsional.

Kata Kunci: *Verba; Sintaksis; Argumen; Dayak.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa sebagai sistem simbolik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi struktur kognitif manusia dalam mengorganisasi pengalaman dan realitas. Dalam kerangka ini, verba menempati posisi sentral karena menjadi inti predikasi yang menghubungkan partisipan dalam suatu peristiwa linguistik (Romadhan 2021). Dalam banyak teori linguistik modern, struktur kalimat dipandang sebagai refleksi dari relasi antara verba dan argumen-argumennya, sehingga analisis terhadap perilaku sintaksis verba menjadi kunci untuk memahami sistem gramatikal suatu bahasa (Babiniotis 2022).

Secara teoretis, verba tidak hanya berfungsi sebagai penanda tindakan atau keadaan, tetapi juga menentukan jumlah serta jenis argumen yang terlibat dalam suatu konstruksi sintaksis (Romadhan et al. 2023). Konsep ini dikenal sebagai struktur argumen (argument structure), yang mencakup relasi antara subjek, objek, dan partisipan lain dalam suatu peristiwa (Romadhan 2022; Selia and Romadhan 2023, 2024). Sebuah verba dapat bersifat intransitif, transitif, atau ditransitif, tergantung pada jumlah argumen yang diperlukan untuk melengkapi makna predikatifnya (Assadollahi and Rockstroh 2008).

Lebih jauh, dalam perspektif sintaksis, perilaku verba tidak hanya ditentukan oleh jumlah argumen, tetapi juga oleh distribusi dan fungsi sintaktisnya dalam kalimat (Fathonah and Romadhan 2021; Romadhan 2024). Verba berinteraksi dengan kategori lain seperti frasa nominal dan frasa preposisional, serta terlibat dalam proses-proses gramatikal seperti pelepasan, pemindahan, dan perubahan valensi (Arka 2017; Artawa and Purnawati 2020; Kosmas, J; Arka 2007). Oleh karena itu, kajian perilaku sintaksis verba tidak dapat dilepaskan dari relasi antara struktur leksikal dan struktur sintaktis yang lebih luas (Wechsler and Arka 1998).

Dalam konteks linguistik deskriptif, penelitian tentang perilaku sintaksis verba memiliki urgensi yang tinggi, terutama pada bahasa-bahasa daerah yang belum terdokumentasi secara memadai. Bahasa Dayak Agabag, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan dokumentasi ilmiah dan potensi pergeseran bahasa akibat dominasi bahasa nasional maupun global. Tanpa adanya kajian mendalam, struktur gramatikal bahasa ini berisiko hilang tanpa sempat terdokumentasikan secara sistematis.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik sintaksis yang unik, termasuk dalam hal perilaku verba. Misalnya, penelitian terhadap bahasa Bima menunjukkan bahwa verba dalam bahasa tersebut memiliki distribusi sintaksis yang khas, termasuk dalam hal afiksasi dan pembagian antara verba transitif dan intransitif (Adawiyah, Lukman, and Muslim 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa-bahasa Nusantara memiliki kekayaan tipologis yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Selain itu, kajian terhadap perilaku sintaksis verba juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori linguistik secara umum. Dalam studi lintas bahasa, variasi dalam struktur argumen dan realisasi sintaktis verba menjadi dasar untuk menguji validitas teori-teori sintaksis universal. Dengan demikian, penelitian terhadap bahasa Dayak Agabag tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi teoretis yang lebih luas.

Dalam perspektif tipologi linguistik, variasi perilaku verba sering kali terkait dengan fenomena seperti konstruksi verba serial, perubahan valensi, dan relasi antara komplemen dan adjung (Harahap 2019; Putri and Subiyanto 2023; Rahmawati 2022; Romadhan and Sari 2021). Penelitian tentang verba serial dalam bahasa Bali, misalnya, menunjukkan bahwa perilaku sintaksis verba kedua (V2) sangat dipengaruhi oleh relasi sintaktisnya dengan verba pertama serta fungsi semantis yang dibawanya (Indrawati and Puspani 2022). Fenomena serupa berpotensi ditemukan dalam bahasa Dayak Agabag.

Lebih jauh lagi, pendekatan berbasis struktur argumen menegaskan bahwa verba merupakan pusat organisasi makna dalam kalimat. Verba menentukan peran semantis seperti agen, pasien, dan penerima, yang kemudian direalisasikan dalam struktur sintaktis tertentu (Kumalasari, Fathonah, and Romadhan 2025). Dengan demikian, analisis perilaku sintaksis verba tidak hanya berkaitan dengan struktur formal, tetapi juga dengan representasi

makna dalam bahasa (Pujiyani et al. 2023)

Dalam kerangka teori modern, terdapat perdebatan antara pendekatan leksikal dan konstruksional dalam memahami struktur argumen. Pendekatan leksikal menekankan bahwa informasi struktur argumen melekat pada verba itu sendiri, sedangkan pendekatan konstruksional melihat bahwa pola sintaksis juga berperan dalam membentuk makna. Perdebatan ini menunjukkan bahwa studi empiris terhadap bahasa-bahasa yang kurang terdokumentasi sangat diperlukan untuk memperkaya data linguistik global.

Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pelestarian bahasa daerah. Dokumentasi struktur sintaksis bahasa Dayak Agabag dapat menjadi dasar bagi pengembangan bahan ajar, kamus, dan deskripsi tata bahasa yang komprehensif. Hal ini penting dalam upaya mempertahankan keberlangsungan bahasa di tengah arus globalisasi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat akademik, khususnya dalam bidang linguistik teoretis dan tipologis. Data empiris dari bahasa Dayak Agabag dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori sintaksis, terutama yang berkaitan dengan struktur argumen dan perilaku verba. Dampak jangka panjang dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah linguistik, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Bahasa merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Dengan mendokumentasikan struktur bahasa, penelitian ini turut berkontribusi dalam menjaga warisan budaya masyarakat Dayak Agabag.

Lebih dari itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan, baik dalam bidang morfosintaksis, semantik, maupun pragmatik. Kajian terhadap perilaku verba dapat diperluas ke aspek lain seperti aspek-aspek makna, variasi dialektal, dan perubahan bahasa. Dengan demikian, penelitian tentang perilaku sintaksis verba bahasa Dayak Agabag merupakan langkah strategis dalam mengisi kekosongan kajian linguistik terhadap bahasa daerah, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu linguistik secara umum. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dan kultural yang tinggi.

Kajian terhadap perilaku sintaksis verba dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan yang beragam, terutama dalam kerangka deskriptif struktural dan tipologi linguistik. Penelitian-penelitian ini pada umumnya berfokus pada distribusi verba dalam struktur kalimat, relasi argumentatif, serta penanda morfosintaksis yang menyertainya. Dalam konteks ini, tiga penelitian terdahulu menjadi relevan untuk dijadikan pijakan dalam mengkaji perilaku sintaksis verba bahasa Dayak Agabag.

Penelitian pertama dilakukan oleh Adawiyah, Lukman, dan Muslim (Adawiyah et al. 2023) dalam artikel berjudul "*Syntactic Behavior of Verbs in Bima Language*" yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*. Penelitian ini mengkaji perilaku sintaksis verba dalam bahasa Bima dengan menitikberatkan pada klasifikasi verba berdasarkan valensi serta distribusinya dalam struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Bima dapat diklasifikasikan ke dalam verba intransitif, transitif, dan ditransitif, yang masing-masing memiliki pola distribusi sintaktis yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa afiksasi memainkan peran penting dalam menentukan relasi antara verba dan argumennya. Temuan ini mempertegas bahwa perilaku sintaksis verba tidak hanya ditentukan oleh makna leksikal, tetapi juga oleh proses morfologis yang menyertainya (Adawiyah et al. 2023).

Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menyoroti bahwa perubahan bentuk verba melalui afiksasi dapat mengubah struktur argumen suatu verba, misalnya dari intransitif menjadi transitif. Hal ini menunjukkan adanya fenomena perubahan valensi yang menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sintaksis verba. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis distribusional, sehingga memberikan gambaran yang sistematis mengenai perilaku verba dalam bahasa Bima. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan serupa dapat diterapkan untuk menganalisis bahasa Dayak Agabag, khususnya dalam mengidentifikasi pola distribusi verba dan relasi argumentatifnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indrawati dan Puspani (Indrawati and Puspani 2022) dalam artikel berjudul *"The Syntactic Behaviour of the Second Verb (V2) in Balinese Serial Verbs"* yang diterbitkan dalam jurnal *Linguistik Indonesia*. Penelitian ini berfokus pada perilaku sintaksis verba kedua dalam konstruksi verba serial dalam bahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba kedua (V2) dalam konstruksi serial memiliki fungsi sintaktis yang bergantung pada relasinya dengan verba pertama (V1), serta dapat berperan sebagai pelengkap atau penanda aspek tertentu dalam kalimat.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa konstruksi verba serial dalam bahasa Bali menunjukkan fleksibilitas sintaktis yang tinggi, di mana dua verba dapat muncul secara berurutan tanpa penanda konjungsi, tetapi tetap membentuk satu kesatuan predikatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sintaksis verba tidak selalu linear atau sederhana, melainkan dapat melibatkan interaksi kompleks antara unsur-unsur dalam kalimat. Dalam konteks penelitian bahasa Dayak Agabag, kemungkinan adanya konstruksi serupa perlu dipertimbangkan dan dianalisis secara empiris.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan analisis sintaksis dan semantik, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara struktur dan makna secara lebih komprehensif. Hal ini relevan dengan penelitian ini, karena analisis perilaku sintaksis verba tidak dapat dilepaskan dari peran semantis yang diemban oleh verba tersebut dalam suatu peristiwa.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang perilaku sintaksis verba umumnya mencakup aspek-aspek seperti klasifikasi verba berdasarkan valensi, distribusi dalam struktur kalimat, perubahan valensi melalui proses morfologis, serta interaksi antara struktur sintaksis dan makna. Meskipun demikian, masing-masing bahasa memiliki karakteristik yang unik, sehingga hasil penelitian pada satu bahasa tidak dapat secara langsung digeneralisasi ke bahasa lain.

Metode

Penelitian ini akan menerapkan dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki perilaku sintaksis verba dalam bahasa Dayak Agabag (Creswell 2010). Data untuk penelitian ini terdiri dari ucapan dan kalimat bahasa Dayak Agabag yang dikumpulkan dari sumber tertulis dan lisan, yaitu percakapan sehari-hari. Semua data yang dikumpulkan kemudian diteliti, dikenali, dan dipilih sesuai dengan masalah penelitian. Narasumber dalam penelitian ini memiliki rentang umur berusia 30-60 tahun dengan variasi pendidikan dan pekerjaan yang bermacam-macam. Jumlah narasumber dalam penelitian ini ialah sebanyak 7 orang.

Metode cakap, teknik pancing, dan teknik sadap digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya, metode libat cakap dan catat digunakan untuk menjelaskan hasilnya (Mahsun 2017). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data natural tanpa mengubahnya oleh penulis. Selain itu, berkat intuisi kebahasaan mereka sebagai penutur Dayak Agabag, penulis melengkapi data penelitian dengan data buatan. Agih digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini (Sudaryanto 2018).

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan melalui pendekatan distribusional dan informal. Metode ini menunjukkan bagaimana kata-kata atau klausa dalam bahasa Dayak Agabag digunakan serta bagaimana unsur-unsur kalimat berhubungan satu sama lain. Metode distribusional dan informal ini digunakan dengan hati-hati dan dengan cara yang terarah. Ini dilakukan untuk menghasilkan fenomena logis tentang sifat tata urutan kata dalam klausa bahasa Dayak Agabag. Pada akhirnya, ini akan menentukan jenis bahasa yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Peran verba berhasil dianalisis dalam konstruksi kalimat terkait dengan data perilaku sintaksis verba bahasa Dayak Agabag. Dalam perilaku sintaksis yang dimaksud, verba transitif dan intransitif berbeda. Verba transitif memiliki sifat ekatransitif dan dwitransitif. Selanjutnya,

verba intransitif diperiksa apakah ada atau tidak objek yang akan mengikutinya. Sebuah verba disebut sebagai verba intrnasitif jika dapat memiliki arti secara utuh tanpa kehadiran objek, tetapi verba transitif jika harus diikuti oleh objek. Bagian di bawah ini akan berbicara secara rinci tentang beberapa temuan tersebut.

Verba Transitif Bahasa Dayak Agabag

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Dayak Agabag tentunya juga memiliki verba transitif berdasarkan perilaku sintaksisnya. Verba transitif adalah verba yang memiliki nomina sebagai subjek serta objek dalam kalimat aktif. Objek dalam kalimat aktif dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Di bawah ini adalah kalimat yang akan menjelaskan verba ekatransitif dalam kalimat Dayak Agabag.

1. *Oyoh nangalid da luti*
3T AKT-beli roti
"Dia membeli roti"
2. *Ika nangubit da bul*
Ika AKT-bawa bola
"Ika membawa bola"
3. *Yaman naginansak da papet da dapur*
Paman AKT-masak ikan Prep dapur
"Paman memasak ikan di dapur"
4. *Ina nantanom da bilod da umo*
Ibu AKT-tanam padi Prep ladang
"Ibu menanam padi di ladang"

Berdasarkan contoh dari klausa-klausa di atas, maka terlihat bahwa seluruh klausa tersebut dibangun dengan predikat dengan tipe verba transitif sebagai intinya. Data (1) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nangalid* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nangalid* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nangalid* termasuk dalam kelompok verba ekatransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *nangalid* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (1), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *oyoh*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *nangalid*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *luti*. Tanpa objek maka kalimat tersebut tidak memiliki kelengkapan sehingga makna dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh. Perilaku sintaksis verba *nangalid* menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan bagian dari verba ekatransitif.

Data (2) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nangubit* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nangubit* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nangubit* termasuk dalam kelompok verba ekatransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *nangubit* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (2), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ika*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *nangubit*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *bul*. Tanpa objek maka kalimat tersebut tidak memiliki kelengkapan sehingga makna dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh. Perilaku sintaksis verba *nangubit* menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan bagian dari verba ekatransitif.

Data (3) di atas, terlihat bahwa ada kata *naginansak* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *naginansak* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari

kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *naginansak* termasuk dalam kelompok verba ekatransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *naginansak* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (3), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yaman*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *naginansak*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *papet*. Tanpa objek maka kalimat tersebut tidak memiliki kelengkapan sehingga makna dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh. Perilaku sintaksis verba *naginansak* menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan bagian dari verba ekatransitif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (3). Adjung pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *da dapur*.

Data (4) di atas, terlihat bahwa ada kata *nantanom* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nantanom* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nantanom* termasuk dalam kelompok verba ekatransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *nantanom* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (4), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ina*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *nantanom*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *bilod*. Tanpa objek maka kalimat tersebut tidak memiliki kelengkapan sehingga makna dalam kalimat tersebut menjadi tidak utuh. Perilaku sintaksis verba *nantanom* menunjukkan bahwa verba tersebut merupakan bagian dari verba ekatransitif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (4). Adjung pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *da umo*.

Salah satu pembuktian yang umumnya digunakan untuk membuktikan bahwa sebuah klausa memiliki predikat verba transitif atau tidak ialah melalui proses pemasifan. Hal itu juga dapat dilakukan pada contoh klausa dalam bahasa Dayak Agabag. Pemasifan dalam bahasa Dayak Agabag dapat dibuktikan dengan dua contoh klausa di bawah ini.

5. *Papet inansak ni yaman da dapur*

Ikkan PAS-masak Prep paman Prep dapur
"Ikkan dimasak paman di dapur"

6. *Bilod tinanom ni ina da umo*

Padi PAS-tanam ibu Prep ladang
"Padi ditanam ibu di ladang"

Berdasarkan data (5) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *inansak* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *inansak* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *inansak* termasuk dalam kelompok verba transitif yang mengalami proses pemasifan. Predikat *inansak* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Argumen tersebut ialah argumen inti dan argumen non-inti. Pada klausa (5), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *papet*.

Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen non-inti yang dibutuhkan oleh predikat *inansak*. Argumen tersebut ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yaman* dengan pemarkah oblik *ni*. Oblik merupakan argumen non-inti yang hadir pada bentuk pasif sebuah klausa. Fungsi tersebut merupakan argumen non-inti karena kehadirannya dapat dilesapkan. Selain itu, fungsi oblik merupakan fungsi subjek pada klausa aktif yang mengalami penurunan keintian dalam sebuah kalimat pasif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (5). Adjung pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *da dapur*.

Data (6) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *tinanom* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *tinanom* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *tinanom* termasuk dalam kelompok verba transitif yang mengalami proses pemasifan. Predikat *tinanom* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Argumen tersebut ialah argumen inti dan argumen non-inti. Pada klausa (6), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *bilod*.

Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen non-inti yang dibutuhkan oleh predikat *tinanom*. Argumen tersebut ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ina* dengan pemarkah oblik *ni*. Oblik merupakan argumen non-inti yang hadir pada bentuk pasif sebuah klausa. Fungsi tersebut merupakan argumen non-inti karena kehadirannya dapat dilesapkan. Selain itu, fungsi oblik merupakan fungsi subjek pada klausa aktif yang mengalami penurunan keintian dalam sebuah kalimat pasif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (6). Adjung pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *da umo*.

Verba Dwitransitif Bahasa Dayak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Dayak Agabag juga memiliki verba transitif yang bertipe dwitransitif atau bitransitif. Hal tersebut berdasarkan perilaku sintaksisnya. Verba dwitransitif adalah verba yang memiliki minimal tiga argumen dalam konstruksinya. Argumen yang terlibat diantaranya ialah subjek, objek dan objek tidak langsung. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh klausa dalam bahasa Dayak Agabag berikut ini.

7. *Ina nangalid di yali da sapatu*

Ibu AKT-beli adik sepatu
"Ibu membelikan adik sepatu"

8. *Yama nanak di yaka da uong*

Bapak AKTF-beri kakak uang
"Bapak memberikan kakak uang"

Berdasarkan contoh dari klausa-klausa di atas, maka terlihat bahwa seluruh klausa tersebut dibangun dengan predikat dengan tipe verba dwitransitif sebagai intinya. Data (7) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nangalid* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nangalid* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nangalid* termasuk dalam kelompok verba dwitransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *nangalid* membutuhkan setidaknya tiga argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (7), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ina*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *nangalid*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yali*. Argumen terakhir yang dibutuhkan untuk melengkapi klausa di atas ialah fungsi objek tidak langsung. Fungsi objek tidak langsung diisi oleh konstituen *sapatu*. Posisi fungsi objek tidak langsung pada umumnya berada setelah kehadiran dan mengikuti fungsi objek langsung dalam bahasa Dayak Agabag.

Data (8) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nanak* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nanak* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nanak* termasuk dalam kelompok verba dwitransitif, yang merupakan kategori verba transitif. Predikat *nanak* membutuhkan setidaknya tiga argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (8), argumen inti pertama yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yama*. Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat *nanak*. Argumen tersebut ialah fungsi objek. Fungsi objek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yaka*. Argumen terakhir yang dibutuhkan untuk melengkapi klausa di atas ialah fungsi objek tidak langsung. Fungsi objek tidak langsung diisi

oleh konstituen *uong*. Posisi fungsi objek tidak langsung pada umumnya berada setelah kehadiran dan mengikuti fungsi objek langsung dalam bahasa Dayak Agabag.

Seperti yang telah dilakukan sebelumnya, Salah satu pembuktian yang umumnya digunakan untuk membuktikan bahwa sebuah klausa memiliki predikat verba bitransitif atau tidak ialah melalui proses pemasifan. Hal itu juga dapat dilakukan pada contoh klausa dalam bahasa Dayak Agabag. Pemasifan dalam bahasa Dayak Agabag dapat dibuktikan dengan dua contoh klausa di bawah ini.

9. *Yali nalidan ni ina da sapatu*

Adik PAS-beli Prep ibu sepatu
“Adik dibelikan ibu sepatu”

10. *Yaka tinak ni yama da uong*

Kakak PAS-beri Prep bapak uang
“Adik diberikan bapak uang”

Berdasarkan data (9) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nalidan* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nalidan* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nalidan* termasuk dalam kelompok verba transitif yang mengalami proses pemasifan. Predikat *nalidan* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Argumen tersebut ialah argumen inti dan argumen non-inti. Pada klausa (9), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yali*.

Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen non-inti yang dibutuhkan oleh predikat *nalidan*. Argumen tersebut ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ina* dengan pemarkah oblik *ni*. Oblik merupakan argumen non-inti yang hadir pada bentuk pasif sebuah klausa. Fungsi tersebut merupakan argumen non-inti karena kehadirannya dapat dilesapkan. Selain itu, fungsi oblik merupakan fungsi subjek pada klausa aktif yang mengalami penurunan keintian dalam sebuah kalimat pasif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (9). Objek tidak langsung pada klausa tersebut naik menjadi objek langsung. Sehingga status keintiannya tidak berubah seperti oblik. Objek tidak langsung yang menjadi objek langsung pada klausa pasif diisi oleh konstituen *sapatu*.

Berdasarkan data (10) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *tinak* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *tinak* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *tinak* termasuk dalam kelompok verba transitif yang mengalami proses pemasifan. Predikat *tinak* membutuhkan setidaknya dua argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Argumen tersebut ialah argumen inti dan argumen non-inti. Pada klausa (10), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yaka*.

Selanjutnya, terdapat argumen kedua yang juga merupakan argumen non-inti yang dibutuhkan oleh predikat *tinak*. Argumen tersebut ialah fungsi oblik. Fungsi oblik pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yama* dengan pemarkah oblik *ni*. Oblik merupakan argumen non-inti yang hadir pada bentuk pasif sebuah klausa. Fungsi tersebut merupakan argumen non-inti karena kehadirannya dapat dilesapkan. Selain itu, fungsi oblik merupakan fungsi subjek pada klausa aktif yang mengalami penurunan keintian dalam sebuah kalimat pasif. Selain itu, terdapat fungsi non-argumen adjung sebagai keterangan pada klausa (10). Objek tidak langsung pada klausa tersebut naik menjadi objek langsung. Sehingga status keintiannya tidak berubah seperti oblik. Objek tidak langsung yang menjadi objek langsung pada klausa pasif diisi oleh konstituen *uong*.

Verba Intransitif Bahasa Dayak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Dayak Agabag juga memiliki verba intransitif. Hal tersebut berdasarkan perilaku sintaksisnya. Verba intransitif adalah verba yang

membutuhkan sebuah argumen. Argumen yang terlibat ialah subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh klausa dalam bahasa Dayak Agabag berikut ini.

11. *Ina nolong da kamar*

Ibu tidur Prep kamar
"Ibu tidur di kamar"

12. *Yama nakou da baloi*

Bapak jalan Prep rumah
"Bapak berjalan ke rumah"

13. *Yaki nansaduy da kinayo*

Kakek renang Prep sungai
"Kakek berenang di sungai"

14. *Yali nantudung da bangku*

Adik duduk Prep kursi
"Adik duduk di kursi"

Berdasarkan contoh dari klausa-klausa di atas, maka terlihat bahwa seluruh klausa tersebut dibangun dengan predikat dengan tipe verba intransitif sebagai intinya. Data (11) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nolong* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nolong* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nolong* termasuk dalam kelompok verba intransitif. Predikat *nolong* membutuhkan setidaknya satu argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (11), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *ina*. Argumen selain subjek akan menyebabkan ketidakgramatikalitas dan ketidakterimaan dalam struktur klausa bahasa Dayak Agabag. Selain itu, pada klausa (11) juga ditemukan sebuah konstituen non argumen yang disebut dengan adjung. Adjung bersifat opsional sehingga kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan oleh predikat. Adjung pada klausa (11) diisi oleh konstituen *da kamar*.

Data (12) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nakou* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nakou* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nakou* termasuk dalam kelompok verba intransitif. Predikat *nakou* membutuhkan setidaknya satu argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (12), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yama*. Argumen selain subjek akan menyebabkan ketidakgramatikalitas dan ketidakterimaan dalam struktur klausa bahasa Dayak Agabag. Selain itu, pada klausa (12) juga ditemukan sebuah konstituen non argumen yang disebut dengan adjung. Adjung bersifat opsional sehingga kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan oleh predikat. Adjung pada klausa (12) diisi oleh konstituen *da baloi*.

Data (13) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nansaduy* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nansaduy* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nansaduy* termasuk dalam kelompok verba intransitif. Predikat *nansaduy* membutuhkan setidaknya satu argumen untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (13), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yaki*. Argumen selain subjek akan menyebabkan ketidakgramatikalitas dan ketidakterimaan dalam struktur klausa bahasa Dayak Agabag. Selain itu, pada klausa (13) juga ditemukan sebuah konstituen non argumen yang disebut dengan adjung. Adjung bersifat opsional sehingga kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan oleh predikat. Adjung pada klausa (13) diisi oleh konstituen *da kinayo*.

Data (14) di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kata *nantudung* yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Kata *nantudung* ditinjau dari kelas katanya merupakan bagian dari kelas verba. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, kata *nantudung* termasuk dalam kelompok verba intransitif. Predikat *nantudung* membutuhkan setidaknya satu argumen

untuk melengkapi klausa tersebut. Pada klausa (14), argumen inti yang dibutuhkan oleh predikat ialah subjek. Fungsi subjek pada klausa tersebut diisi oleh konstituen *yali*. Argumen selain subjek akan menyebabkan ketidakgramatikalitas dan ketidakterimaan dalam struktur klausa bahasa Dayak Agabag. Selain itu, pada klausa (14) juga ditemukan sebuah konstituen non argumen yang disebut dengan adjung. Adjung bersifat opsional sehingga kehadirannya tidak terlalu dibutuhkan oleh predikat. Adjung pada klausa (14) diisi oleh konstituen *da bangku*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku sintaksis verba dalam bahasa Dayak Agabag ditentukan oleh struktur argumen yang melekat pada verba tersebut. Verba dalam bahasa ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu verba transitif, verba dwitransitif, dan verba intransitif, yang masing-masing memiliki karakteristik sintaktis yang berbeda.

Verba transitif, khususnya ekatransitif, memerlukan dua argumen inti berupa subjek dan objek, serta dapat mengalami proses pemasifan yang menyebabkan perubahan struktur sintaktis, di mana subjek pada konstruksi aktif dapat berubah menjadi argumen oblik dalam konstruksi pasif. Verba dwitransitif memiliki tiga argumen, yaitu subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung, dengan kecenderungan bahwa dalam konstruksi pasif objek tidak langsung dapat mengalami kenaikan fungsi menjadi objek langsung. Sementara itu, verba intransitif hanya memerlukan satu argumen inti berupa subjek dan tidak membutuhkan objek, meskipun dapat disertai unsur adjung yang bersifat opsional.

Dengan demikian, verba dalam bahasa Dayak Agabag berfungsi sebagai pusat pembentukan struktur klausa dan penentu relasi sintaktis antarunsur. Temuan ini menegaskan bahwa analisis berbasis struktur argumen efektif untuk menjelaskan perilaku sintaksis verba, serta memberikan kontribusi penting dalam dokumentasi dan pengembangan kajian linguistik terhadap bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiyyatul, Lukman Lukman, and Bukhori Muslim. 2023. "Syntactic Behavior Of Verbs In Bima Language." *Indonesian Journal Of Efl And Linguistics* 113–22.
- Arka, I. Wayan. 2017. "The Core-Oblique Distinction in Some Austronesian Languages of Indonesia and Beyond." *Linguistik Indonesia* 35(2):101–44.
- Artawa, Ketut, and Ketut Widya Purnawati. 2020. "Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik (Diathesis Markings in Indonesian: A Linguistic Typological Study)." *Mozaik* 20(1):26–38.
- Assadollahi, Ramin, and Brigitte S. Rockstroh. 2008. "Representation of the Verb's Argument-Structure in the Human Brain." *BMC Neuroscience* 9(1):69.
- Babinotis, G. 2022. "Towards a Linguistic Theory of Specification Based on A Verb Grammar." *Linguistics* 10(3):176–80.
- Creswell, John W. 2010. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fathonah, Siti, and Achmad Dicky Romadhan. 2021. "Active and Passive Voice in Bulungan Language." *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies* 10(2):96–105. doi:10.15294/rainbow.v10i2.48647.
- Harahap, Anna Leli. 2019. "Kesubjekkan Dalam Bahasa Batak Angkola: Ancangan Tipologi." *Red: Revolution of English Department Journal* 3(2).
- Indrawati, Ni Luh Ketut Mas, and Ida Ayu Made Puspani. 2022. "The Syntactic Behaviour Of The Second Verb (V2) In Balinese Serial Verbs." *Linguistik Indonesia* 40(2):305–14.

- Kosmas, J; Arka, I. Wayan. 2007. "Masalah Ralasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal." *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* 25:107--120.
- Kumalasari, Rita, Siiti Fathonah, and Achmad Dicky Romadhan. 2025. "Analytic Causative Construction of Massenrempulu Language in Duri Dialect: A Lexical Functional Grammar Approach." *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 12(1):623-36. doi:10.22219/celtic.v12i1.40708.
- Mahsun, Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pujiyani, Ni Putu Ayu, Ni Luh Sutjiati Beratha, I. Nengah Sudipa, and Ni Wayan Sukarini. 2023. "Argument Structure and Semantic Role Analysis of English Speech Act Verb Order." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 10(3):58-64.
- Putri, Dina Lutfiana, and Agus Subiyanto. 2023. "Konstruksi Verba Serial Direksional Pada Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(2):413-24.
- Rahmawati, Kartika Eva. 2022. "The Construction of Passive Verbs in Central and Banyumas Javanese: A Study of Typology." *Journal of English Development* 2(01):1-9.
- Romadhan, Achmad Dicky. 2021. "Kesubjekan Bahasa Dayak Kenyah Lepo'Tau." Pp. 17-21 in *International Seminar on Austronesian Languages and Literature*. Vol. 9.
- Romadhan, Achmad Dicky. 2022. "Subjek Dan Oblik Bahasa Tidung." *Cakrawala Linguista* 5(2):70-78.
- Romadhan, Achmad Dicky. 2024. "Negation Form in Tidung Language." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4(001):639-48.
- Romadhan, Achmad Dicky, Lukmanul Hakim, Alien Kurnia Warya Selia, Kadek Ayu Ekasani, Mouren Wuarlela, Chrissanty Hiariej, Wendelinus Oscar Janggo, Patrisius Kami, Fransiskus Dinang Raja, and Ratna Susanti. 2023. *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Romadhan, Achmad Dicky, and Rita Kumala Sari. 2021. "Subjecthood In Punan Tebunyawu Language: Kesubjekan Bahasa Punan Tebunyawu." *Jurnal Kata: Vol* 5(2):225.
- Selia, Alien Kurnia Warya, and Achmad Dicky Romadhan. 2023. "Subjecthood in Banjarnese." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 8(2):263-77. doi:10.21462/ijefl.v8i2.682.
- Selia, Alien Kurnia Warya, and Achmad Dicky Romadhan. 2024. "Verb-Verb Construction in Bugis Language: A Linguistic Typology Approach." *Jurnal Arbitrer* 11(4):535-46.
- Sudaryanto. 2018. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Wechsler, Stephen, and I. Wayan Arka. 1998. "Syntactic Ergativity in Balinese: An Argument Structure Based Theory." *Natural Language & Linguistic Theory* 16(2):387-442.